PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DUSUN PEJAM KABUPATEN BANGKA

Tim Jarlit Kebudayaan Bappeda Prov.Kep.Bangka Belitung Jamilah Cholillah

Abstract

Forests have an important and substantial significance for the survival of the Lom. Without the forest, Orang Lom can not guarantee his life well and prosperous. Prosperous here has two important meanings, namely the outer welfare that is; They live and work together with the forest, part of the forest, by cultivating, gardening, farming, and taking the raw materials to support life such as wood, rattan, honey, medicine and water supply as well as fruits, Fruits. In the context of the soul, the forest is a guarantee of spiritual welfare for the realm of belief that we call the natural theology of the Lom. The forest is the home of life, and also a place of freedom and sacred worship.

Keywords; Forest, Local Knowledge, code of conduct

A. Latar Belakang

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hutan merupakan kawasan luas yang mencakup 40,03 % dari luas daratan sebesar 1.642.214 hektar. berdasarkan Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat dipisahkan.

Sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pengelolan hutan pada umumnya bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring perubahan zaman. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, misalnya aturan kebijakan pemerintah, tekanan pertumbuhan penduduk, tekanan ekonomi pasar dan sebagainya. Kebijakan pemerintah yang menyebabkan alih fungsi lahan seperti aturan-aturan konsensi Peraturan Pemberian Pemerintah Hak Pengusahaan Hutan (PP HPH), Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI), pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan, begitu pula pengaruh pertambahan penduduk, kebutuhan akan pemenuhan suplai pangan dan luas lahan produksi, dan perubahan paradigma dalam

masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, dan permintaan pasar, semuanya menjadi faktor yang mempengaruhi dalam stategi adaptasi budaya dan pengetahuan lokal masyarakat setempat.

Meskipun secara umum, bentuk dan pengetahuan pengelolaan hutan mengalami evolusi perubahan, tidak jarang dijumpai masyarakat yang masih menerapkan pengetahuan lokal dengan prinsip seperti konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Contoh-contoh pengelolaan alam dan hutan terlihat pada masyarakat Baduy di gunung Halimun, Banten Selatan, masyarakat Wana di Sulawesi Tengah yang menerapkan sistem tradisional terutama dalam berladang, dimana kelompok masyarakat ini menerapkan suatu pola siklus pertanian yang teratur dan tertib dengan seperangkat aturan, pantangan, larangan adat. juga terlihat pada masyarakat Dayak, Kalimantan Timur yang mempraktekkan pola perladangan secara adat yang dikenal Umaq 'hutan persediaan'. Pola pengelolaan hutan Kaliwo atau Kalego di Sumba Barat, Pelak di pergunungan Kerinci, Jambi. Contoh lainnya juga tampak pada kearifan tradisi suku Muyu, Irian dalam hubungannya antar manusia dalam mengelola lahan dengan cara menerapkan batasan dan pemilihan lahan

dan tanaman yang boleh dan tidak untuk ditebang dan dikembangkan . Kesemua ini menunjukkan pengelolaan alam, hutan, air, tanah yang berbasis kearifan tradisi dan pengetahun lokal memiliki keberlanjutan bagi upaya kelestarian lingkungan alam dan menunjang keberadaan budaya kelompok sosial setempat.

Pada masyarakat provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat sistem pengelolaan hutan berbasis pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut terkait dengan pengelolaan lahan dan hutan dalam kegiatan mata pencaharian. Merunut catatan etnografi Belanda (1819 – 1935), kegiatan ini telah ada sejak zaman dahulu, terlihat pada pola masyarakat dalam suatu wilayah dari sebuah kampung yang ditinggalkan (Verlaten Kampong), mereka meninggalkan daerah tersebut dalam rangka mengusahakan perladangan baru (Horsfield, 1848). Dalam pandangan teori evolusi sosialkultural, pola ini sesungguhnya merupakan warisan kelompok sosial bermata pencaharian bercocok tanam (shifting cultivation), mereka berpindah dari lahan satu ke daerah lainnya secara berotasi dengan acuan sistem pengetahuan tradisional.

Dewasa ini, persoalan terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan hutan di Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan masyarakat mengalami perubahan. Secara ekologis, menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi hutan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kerusakan dan menjadi lahan kritis. Data Dinas kehutanan tahun 2011 menunjukkan, luas lahan kritis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mencapai 114.836 ha (kritis 88.212 ha dan sangat kritis 26.624 ha) . Menurut Permenhut p.36 2011 dinyatakan bahwa lahan kritis adalah lahan yang dikategorikan sangat kritis dan kritis yang berada di dalam dan di luar kawasan hutan yang telah menurun fungsinya sebagai unsur produksi dan media pengatur tata air DAS. Ini artinya pengetahuan tentang pengelolaan hutan sesungguhnya mulai hilang dan mengalami degradasi dari memori kolektif masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

Dari uraian di atas, meskipun secara umum pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan mengalami perubahan, masih dijumpai hutan yang dijaga dan dipelihara oleh kelompok masyarakat tertentu yang berdasarkan pengetahuan lokal warisan nenek moyang. Berdasarkan; hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberi gambaran bentuk pengelolaan hutan berbasis budaya setempat.

1. Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan berdasarkan budaya lokal?
- Bagaimana upaya pelestarian dan penerapan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan tersebut?

2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mencoba memberi gambaran tentang ragam macam pengetahuan lokal dan sistem penerapannya secara tradisional dari masyarakat lokal, kasus di tiga tempat di kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap stakeholder vang berkepentingan dalam kaitannya pelestarian pengetahuan lokal dan kelestarian hutan di Kepulauan Bangka Belitung.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan, pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Keberadaannya yang abstrak tidak dapat dilihat. Wujud ini ada dalam alam pikiran masyarakat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud ini dapat berupa sistem sosial masyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebendaan (wujud fisik/material). Pada wujud ketiga ini, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini bersifat kongkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, dari perbuatan manusia dalam masyarakat.

Terkait dengan pengelolaan hutan, kebudayaan sebagai produk hasil karya, rasa, cipta masyarakat maka sesungguhnya terdapat 3 wujud budaya yaitu pola kompleksitas nilai, gagasan, norma (wujud ideal), seperangkat aktivitas kelakukan berpola dari masyarakat (sistem sosial), dan terakhir adalah perwujudan kebendaan hasil dari karya manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pengelolaan hutan merupakan gambaran budaya lokal dalam memperlakukan hutan yang terlihat pada cara dan tindakan yang digunakan sebagai pedomanan masyarakat tersebut, pedoman tersebut menjadi acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapinya. Ini menunjukkan kemampuan budaya ideal dan adat istiadat setempat dalam mengatur dan memberi arah perbuatan pada masing-masing kelompok sosial masyarakat tersebut, sehingga tercipta lah pola perbuatan dari cara berfikir dalam memandang arti hutan dan membentuk lingkungannya.

2. Masyarakat lokal dan pengetahuan Lokal

Masyarakat lokal adalah Komunitas yang leluhurnya dianggap pemula, tinggal di suatu wilayah tertentu, memperoleh penghidupan dari sumberdaya lokal. Mereka merupakan satu kesatuan berdasarkan kesamaan keturunan. adat, bahasa, hukum, pola hidup yang diwarisi dari kearifan leluhurnya. Tidak selalu mengenal kepemimpinan struktural, tidak harus dipimpin oleh kepala adat, tidak selalu mengenal konsep pemerintahan adat. (Konvensi ILO No. 169, 27 Juni 1989, tentang Bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat). Masyarakat lokal dapat pula di artikan sebagai penduduk yang masih memegang atau memiliki tradisi secara turun temurun dari satu genrasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang lama, ratusan hingga ribuan tahun, tinggal dan berinterkasi dengan lingkungan lokal secara terus menerus (Iskandar, 2013)

Lebih jauh, Berkes, menyebutkan pengetahuan lokal dalam aspek ekologis dan

juga pengetahuan lokal tentang sistem nafkah (mata pencaharian), sangat penting perannya pada konservasi biodiversity, dalam arti bahwa dengan sistem pengetahuan tersebut akah diperoleh '.. suistainable use for human benefit without compromising the interests of future generation...', menurut Berkes kekuatan utama sistem pengetahuan lokal dalam aspek ini adalah: iii Ehrlich, Paul R.1981. Ledakan Penduduk. Jakarta: Obor Indonesia

iii Scott, James C. 1983. Moral Ekonomi Petani. Jakarta : LP3ES.

iii Adimiharja, Kusnaka. 2008 Dinamika Budaya Lokal. Bandung. Pusat KAJIAN LBPB

iii Dishut.Provbabel. 2011

- self interest, dalam arti pengetahuan lokal menjadi kunci penting upaya konservasi, karena kekutannya datang dari 'dalam' bukan dari 'luar'.
- 2. sistem pengetahuan yang akumulatif, dalam arti bahwa pengetahuan lokal merupakan akumulasi atas pola adaptasi ekologis komunitas lokal yang telah berlangsung berabad- abad.
- 3. pengetahuan sangat potensial untuk membantu mendesain upaya konservasi sumber daya yang efektif, karena dukungan lokal dan tingkat adaptasi serta pertimbangan practicability nya yang tinggi

Di sisi lain, Berkes membagi kerangka tingkatan analisis pengetahuan lokal ke dalam beberapa kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pertama, pengetahuan mengenai lahan, beraneka macam flora dan fauna yang meliputi identifikasi, klasifikasi, siklus hidup, distribusi spesies, dan hubungan antara spesies dan lingkungan fisiknya. Kedua, lahan dan sistem pengelolaan sumber daya mencangkup praktek, peralatan, dan teknik. Ketiga, institusi sosial, yang mencakup seperangkat aturan, norma, dan kebiasaan sosial dan budaya. Keempat, pandangan hidup dan falsafah religius, meliputi cara pandang dan pemberian makna terhadap lingkungannya. Kecenderungan utama yang terdapat dalam penduduk lokal bahwa mereka

menganut cara pandang holistik terhadap alam, yaitu suatu pandangan yang menganut dirinya saling terkait satu sama lainnya antara mahluk binatang, tumbuhan, bentang alam dan manusia lainnya.

Dengan demikian sistem pengetahuan lokal merupakan gambaran nilai-nilai lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai nilai luar, dengan tingkatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

3. Pengelolaan Hutan

Hutan bagi sebagian masyarakat menjadi sumber kehidupan dan masa depan keturunannya. Spurr, mendefinisikan bahwa hutan merupakan pohon-pohon sekumpulan atau tumbuhan berkayu lainnya yang pada kerapatan dan luas tertentu mampu menciptakan iklim setempat serta keadaan ekologis berbeda dengan di luarnya. Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan berdasarkan kepemilikannya, hutan dibagi dalam dua kelompok, yaitu hutan negara dan hutan hak (milik, guna usaha, pakai, ulayat, adat). Hutan negara adalah kawasan hutan dan hutan yang tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik, adapun hutan hak ialah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Hutan negara kemudian dibedakan berdasarkan fungsi hutan tersebut, yaitu:

- Hutan produksi, yaitu hutan yang mampu menghasilkan kayu, rotan, dan getah. Hasil ini dapat dimanfaatkan untuk bermacammacam kebutuhan seperti industri, perdagangan (sebagai sumber devisa), juga digunakan sebagai bahan bakar.
- Hutan lindung, yaitu hutan yang dilindungi oleh pemerintah untuk melestarikan hewan dan tumbuhan. Hutan ini juga membentuk humus yang berarti dapat menambah kesuburan tanah, dan melindungi tanah dari erosi dan banjir, serta mengatur tata air. Pohonpohon di hutan lindung tidak boleh ditebang.
- Hutan konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai

fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. konservasi melekat Kawasan padanya kawasan hutan suaka alam (cagar alam, suaka margasatwa), kawasan hutan wisata (taman wisata, dan taman buru).

Dalam Undang-undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan disebutkan pula, bahwa hutan negara dapat pula berupa hutan adat. Hutan adat tersebut ditetapkan sepanjang menurut kenyataannya masyarakat hukum adat yang bersangkutan masih ada dan diakui keberadaannya dengan berbagai syarat. Pernyataan tersebut kemudian diperjelas dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/ PUU-X/2012 menyatakan "Hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat." Berdasarkan keputusn MK, maka, hutan berdasarkan statusnya dibedakan menjadi dua yaitu hutan negara dan hutan hak. Adapun hutan hak dibedakan antara hutan adat (hak ulayat) dan hutan perseorangan/badan hukum. Ketiga status hutan tersebut pada tingkatan yang tertinggi seluruhnya dikuasai oleh negara.

Di masyarakat kepulauan Bangka Belitung, hutan yang banyak dikelola masyarakat yang berkaitan dan berhubungan dengan sistem mata pencaharian dan tradisi selalu berada dalam ruang hutan produksi. Akan banyak dijumpai berbagai ragam hutan yang dikelola masyarakat secara tradisional dan adat tradisi leluhur nenek moyang. Di kepulauan Bangka Belitung secara umum dikenal beberapa istilah seperti:

Rimbek

hutan belantara yang masih alami dan lebat. Contoh Rimbek Mambang di Desa Dalil Kab. Bangka.

Hutan Lareng

hutan yang didalamnya berlaku peraturan adat pantang larang dalam pengolahan hutan dan sistem penebangan pohon dan kayu. Contoh Hutan Adat Bukit Tabun di kawasan Benak Pejem Desa Gunung Pelawan Kab. Bangka. contoh hutan larangan pun akan banyak dijumpai di daerah Bangka Selatan.

- Hutan Haminte / Hutan Cadangan hamparan hutan yang dimiliki oleh suatu kampung atau gabungan dari beberapa kampung. Contoh Hutan Bukit Tukak, Wek Kertik Bebar Akip, Canon Rinti Abit / Bingak di Desa Pangkalniur Kab. Bangka.
- Kelekak Hutan yang hampir merata dapat dijumpai di kepulauan Bangka Belitung. Adalah hutan bekas pemukiman lama yang telah lama ditinggalkan dan berubah menjadi hutan tanaman berbuah. Contoh Kelekak Lukok di Desa Kemuja, Kelekak Lubuk Bunter di Desa Kimak, dan Kelekak Ketipeng di Desa

C. METODELOGI PENELITIAN

Pangkalniur.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara terperinci tentang fenomena pengelolaan hutan adat di daerah Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Melalui pendekatan ini, akan digali sebanyak-banyaknya informasi, yaitu tentang pengetahuan lokal dari segi bahasa, peralatan, mata pencharian, organisasi sosial, kesenian, kepercayaan, pengetahuan tentang alam dan tanaman, dari masyarakat atau komunitas setempat, yang tetap menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan hutan di daerah mereka sebagai mana adanya secara utuh. Dengan demikian akan dapat teridentifikasi berbagai pengetahuan lokal, yang akan memberi gambaran bentuk-bentuk pengelolaan hutan masyarakat tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga menguraikan tentang ragam bentuk pelestarian dan kondisi perlindungan terhadap keberagamaan pengetahuan lokal tersebut, baik dari komunitas atau masyarakat pelaku dan pemerintah daerah, sehingga secara keseluruhan akan teridentifikasi kondisi terkini dari eksistensi hutan dengan seperangkat pengetahuan masyarakat pendukungnya.

Untuk mewujudkan perolehan data tersebut penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu mengumpulkan keterangan dan informasi tentang ragam pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan. Wawancara dilakukan kepada:

- Tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan aparat desa yang mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat.
- Tokoh adat yaitu orang yang memiliki b) otoritas adat atau memiliki peran penting di wilayah desa yang mampu memengaruhi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data lebih mudah dibaca dalam bentuk yang dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun fakta-fakta lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Dan Aspek Pengelolaan Hutan; Kasus Dusun Pejam Kabupaten Bangka

Pejam, merupakan sebuah dusun di ujung utara Belinyu yang masuk ke dalam Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu. Pejam merupakan sebuah dusun yang dihuni oleh mayoritas penduduk yang disebut sebagai Orang Lom atau Orang Mapur. Orang Mapur atau Orang Lom merupakan komunitas tradisional yang tinggal di wilayah dua kecamatan, yakni Belinyu dan Riau Silip. Di kecamatan Belinyu mereka tinggal di Desa Gunung Pelawan, tepatnya di Dusun Pejem. Sementara di Kecamatan Riau Silip tinggal di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda dan Dusun Tuing Desa Mapur. Di tiga wilayah ini mereka tinggal dan membangun kehidupan bersama masyarakat di sekitarnya. Ada Orang Lom yang tinggal di perkampungan seperti bentuk kampung biasa yang kita lihat di desa-desa pada umumnya. Tempat tinggal orang lom dalam

area perladangan umumnya dengan bangunan bersifat nonpermanen, dengan ragam nilai dan pemaknaan. Sebagian lainnya tinggal di ladang dan kebun yang mereka bangun sebagai tempat untuk bercocok tanam dan membangun sistem perekonomian dan sistem mata pencaharian. Sebagian lainnya tinggal di pesisir pantai Tengkalat dan juga di tengah pedalaman hutan Benak yang berdekatan dengan lereng Gunung Pelawan dan Gunung Cundong. Karakter Orang Lom di tiga wilayah ini (Pejam, Air Abik, dan Tuing-Mapur) tidak sama, begitu juga dengan koloni Orang Lom yang tinggal di kampungkampung dan pedalaman hutan.

Orang Lom yang tinggal di wilayah pedalaman memiliki karakter sangat tertutup dan kehidupannya bergantung dengan alam. Waktunya dihabiskan dengan urusannya bercocok tanam, membuka lahan, mencari ikan, dan jarang keluar hutan untuk kembali ke kampung atau desa. Di sini, Orang Lom cukup kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaannya sebagai Orang Lom murni. Sangat sulit bagi mereka untuk mengizinkan anak-anaknya menikah dengan orang luar dan berbeda keyakinan. Ladang dan kebun dikuasai oleh keluarga besar secara turuntemurun. Tingkat pendidikan sangat rendah, begitu juga dengan taraf kehidupan yang begitu sederhana.

Orang Lom yang tinggal di perkampungan seperti di Dusun Pejam, lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Begitu juga dengan keyakinan, mereka cukup banyak untuk mengkonversikan keyakinannya ke agama Islam. Orang Lom yang tinggal di Dusun Air Abik, justru sebaliknya, meskipun taraf kehidupan dan ekonomi lebih maju dari Dusun Pejam, Orang Lom Air Abik memiliki karakter tertutup dengan orang luar, pemerintah, organisasi, dan individu asing. Di sini, mereka cukup kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaannya sebagai insan Lom yang murni. Aturan pernikahan diatur oleh adat, begitu juga dengan kelahiran dan kematian. Tidak mudah di sini menemukan Orang Lom yang berkonversi ke agama Islam atas inisiatif sendiri dan juga tidak terlalu terbuka

dengan nilai-nilai dan tradisi Islam. Kebanyakan pernikahan dilaksanakan dalam hukum adat dan juga memilih pasangan yang berasal dari satu etnis. Orang Lom yang tinggal di wilayah Tuing-Mapur, memiliki karakteristik yang hampir sama dengan wilayah Dusun Pejam. Lebih terbuka dan berasimilasi dengan penduduk setempat dan juga kaum pendatang.

Pengetahuan (Code of Conduct Mapur) dalam pengelolaan hutan di Dusun Pejam

Hutan memiliki arti penting dan substansial bagi keberlangsungan hidup Orang Lom. Tanpa hutan, Orang Lom tidak dapat menjamin hidupnya dengan baik dan sejahtera. Sejahtera di sini memiliki dua arti penting, yaitu sejahtera secara lahiriah yaitu; mereka menjalani aktivitas dan kehidupan bersama dengan hutan, bagian dari hutan, dengan bercocok tanam, berkebun, berladang (berumeh), dan mengambil bahan baku untuk menunjang kehidupan seperti kayu, rotan, madu, obat-obatan, dan cadangan air bersih dan juga buah-buahan hutan. Di hutan, mereka melakukan aktivitas berburu untuk mendapatkan daging hewan, mengambil rotan untuk membuat peralatan beraktivitas dan wadah makanan dan alat-alat rumah tangga, juga madu serta tanaman obat-obatan untuk digunakan sendiri, sedikitnya dijual untuk mendapatkan uang.

Dalam konteks bathiniah, hutan merupakan jaminan kesejahteraan spiritual bagi ranah keyakinannya yang kita sebut sebagai teologi natural Orang Lom. Hutan adalah rumah kehidupan, dan juga tempat peribadatan yang bebas dan sakral. Orang Lom memercayai bahwa alam murni dan hutan merupakan tempat kekuatan ghaib bermukim dan hidup. Mereka menjaga hutan, sumber air, gunung, pohon, kebun, sungai, laut, batu, angin, rumah serta kuburan. Hutan merupakan sumber kesejahteraan spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Untuk itu, Orang Lom tidak sembarangan dalam membabat hutan dan juga melakukan semua aktivitas di dalam hutan. Semua yang mereka lakukan sudah diatur oleh kode etik yang disebut dengan pantang larang Orang Lom/ Orang Mapur.

Sistem pengelolaan hutan di Pejam, tepatnya di wilayah Benak difungsikan sebagai kebun dan ladang berpindah yang mempunyai kurun waktu tertentu. Pada masa awal mereka membangun ladang (berumeh) dengan menanam padi darat, kemudian di sebelahnya mereka berkebun, menanam umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran seperti keladi, timun darat, dan beberapa jenis cabe. Ada juga yang menanam jenis tanaman keras seperti karet dan lada. Setelah beberapa tahun difungsikan, lahan ini ditinggalkan dan menjadi hutan kembali dengan komposisi baru yang lebih komunal.

Dalam mengelola lahan dan hutan, masyarakat lom mengenal dan mempraktekkan beberapa pemanfaatan hutan dengan jenis-jenis tanamannya. Pengetahuan ini tentunya telah diperoleh dan diwariskan secara turun menurun dari leluhur mereka. Ragam pemanfaatan dan pengetahuan tentang jenis tanaman seperti pada tabel. 1 dibawah ini Tahel 1

Ragam pemanfaatan hutan dan pengetahuan tentang jenis tanaman

Pemanfaatan	Jenis tanaman /tumbuhan	
Sistem Berladang	Padi darat	
(berumeh	• Umbi-umbian (mengalo,	
	ubi jalar, keladi butir,	
	kemilik, temu lawak)	
	• Jagung	
	Timun darat sejenis Blewa	
	Kacang-kacangan	
	• Cabe	
	Pucot (bahan baku alat-alat	
	rumah tangga dan alas)	
	• Purun (bahan baku alat-alat	
	rumah tangga da alas)	
Sistem Kelekak	• Durian	
	• Binjai	
	• Cempedak	
Hutan Keramat (Hu-	pohon primer	
tan Ijer dan Bukit Tabun	Tumbuhan rotan	
1 abull	Tanaman obat	
	Kulit kayu	
Sistem berkebun	Sahang atau lada Karet	

	•
	Batang kayu untuk penopang
sapu (hutan cadangan	tanaman sahang atau lada (kayu
alami)	junjung), Tiang rumah kebun,
	Kayu bakar

(Sumber: Toha; Sam; Deqy, wawancara, 28 september 2015)

Aktivitas masyarakat di hutan dilandasi dengan berbagai macam tujuan dan dapat dilakukan secara berkelompok. Bagi kelompok masyarakat yang membuka ladang baru diawali dengan menentukan luas lahan yang akan digarap. Aktivitas kedua kemudian menebangnya dan membakarnya. Setelah ditinggal beberapa waktu, pohon-pohon yang ditebang dikumpulkan ke titik tertentu. Setelah itu baru dilakukan proses nugal (menanam padi). Sistem perladangan Orang Lom adalah sistem ladang berpindah sesuai dengan lahan yang sudah ditentukan. Ladang yang lama ditinggalkan dan menjadi hutan kembali setelah beberapa waktu.

Pola berkebun dengan jenis tanaman umbiumbian dan sayuran merupakan sistem mata pencaharian yang membangun ekonomi jangka pendek. Pola berladang dengan jenis tanaman padi darat merupakan sistem mata pencaharian perekonomian yang membangun sistem jangka menengah, sedangkan pola berkebun dengan ienis tanaman keras merupakan sistem mata pencaharian yang membangun sistem perekonomian jangka panjang. Hutan, merupakan sebuah ranah yang membangun sistem spiritual untuk menjamin kesejahteraan lahiriah dan bathiniah, dan Gunung Pelawan merupakan sumber kesejahteraan spiritual dan juga sumber kesejahteraan perekonomian dan kehidupan. Ketika musim panen padi tiba, Orang Lom melaksanakan upacara Nujuh Jerami setiap bulan April atau Mei. Upacara tradisional ini merupakan perlambang rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil padi yang mereka dapatkan. Upacara Nujuh Jerami dilaksanakan di tengah lapangan terbuka dan dilangsungkan dari dalam rumah adat yang mereka buat. Prosesi ritual acara ini dipimpin oleh seorang tokoh adat atau pemangku adat. Tradisi Nujuh Jerami merupakan salah satu kekayaan budaya Bangka

yang berasal dari masyarakat tradisional Orang Lom. Ketersediaan lahan dan hutan merupakan jaminan bahwa tradisi ini akan terus ada dan hidup dan menjadi identitas budaya Bangka.

hasil dengan Dari wawancara tokoh masyarakat, khususnya dalam melakukan pengelolaan lahan dan hutan, masyarakat Lom memiliki pengetahuan, kepercayaan dan nenek moyang terhadap alam yang harus dipelihara dan dijaga. Nilai tersebut terwujud pada aturan pantangan dan larangan yang telah menjadi kesepakatan (Code of Conduct), dan harus dipatuhi semua warga komunitas Lom. Code of Conduct mengatur tiga divisi yang berhubungan dengan pengelolaan hutan untuk berladang, yaitu: aturan membuka ladang, aturan memelihara ladang beserta tanamannya, dan aturan memelihara hewan dan memburunya. Kita dapat memahami secara cermat mengenai isi kode etik yang sudah diatur oleh hukum adat dalam ranah Orang Lom, bahwa aturan tradisional ini begitu kuat dalam hal bagaimana caranya mengelola hutan dengan baik, serta menghitung dampak ekologisnya baik terhadap manusia, tumbuhan, dan juga hewan di sekitarnya. Di bawah ini dijelaskan aturan membuka ladang yang diatur dalam code of conduct orang Lom/orang mapur (tabel. 2)

Tabel 2 Aturan dalam membuka ladang dan hutan

No.	C o d e of Conduct Divisi Ladang (Field Division) (Local Significance)	Fungsi (Utility)	Makna Lo- kal	Sangsi (Sanction)
1.	Tidak boleh ada aliran air disudut ladang yang mengumpul disatu titik	haraan Ladang (Field		Mendapat- kan penya- kit
2.	Tidak boleh ada pusek (gundukan tanah ber- bukit) di sudut ladang	berikan ruang	an hubun- gan rumah	

2	TC: 4-1- 1	0.1	T 1	т
3.	Tidak bo- leh ada dua aliran air di tengah ladang	gan air tidak	m a k h l u k halus un-	Tanaman akan ber- penyakit
4.	Tidak boleh ada pusek yang diam- bil seten- gah untuk ladang	dukan	R u m a h m a k h l u k halus tidak boleh diganggu dan d i b e l a h, akan bergentayangan dan mengganggu	Manusia akan di- landa rasa takut dan gelisah (penyakit bathin)
5.	Tidak boleh ada kayu t u m b a n g yang men- garah ke sudut ladang		Sebagai jembatan bagi makh- luk halus yang berali- ran jahat dan perusak	Tanaman akan di- rusak dan padi tidak bernas (berkuali- tas)
6.	Aliran air harus ada di tengah ladang dan membentuk huruf T terbalik	si cadangan air dan aliran air mem-bantumenyeim-bangkan pertumbunan	m a k h l u k halus yang jahat dan baik tidak boleh ber- dampingan	ganggu jiwa pe- ladang menjadi tidak stabil dan nasib tanaman tidak jelas

Tidak hanya itu, dalam proses pemeliharaan tanaman perladangan masyarakat Lom pun tetap menjaga dan masih mengikuti aturan moyang. Pantangan nenek dan larangan, dengan separangkat sangksi, dimana sangksi yang diberikan lebih dari sekedar sifat sosial, melainkan sangksi dari kekuatan alam dan sekitarnya yang dapat menyebabkan kerugian akan hasil dari tanaman mereka tersebut. Di bawah ini dijelaskan aturan memelihara ladang dan tanaman yang diatur dalam code of conduct orang Lom/orang mapur.

Tabel 3 Aturan memelihara ladang dan tanaman

	turan mememara iadang dan tanaman			
No.	Code of Conduct Divisi Ladang (Field Division) dan Pemelihara- an Tanaman Ladang (Field Maintenance)	Fungsi (Utility)	Makna Lokal (Local Significance)	Sangsi (Sanc- tion)
1.	Tidak boleh bersiul malam hari di tengah ladang	Meme- lihara ladang dari gang- guan ladang seperti angin	Bersiul akan me- manggil angin ri- but dan makh- luk halus yang ja- hat. Den- gan berdi- am akan memberi- kan ruang bagi tana- man un- tuk tenang dan tum- buh kem- bang	Tanaman akan di- rusak an- gin ribut
2.	Jika menanam tebu, tidak bo- leh dimakan sambil berja- lan dan jangan membuang sisa tebu yang di- makan disepan- jang jalan	Meme- lihara tanaman dari hewan pen- gusik	A k a n memun-culkan jenis Kera' S u r e (Kera besar di sore hari) yang g a n a s s e t e l a h dua jam	A k a n merusak tanaman yang di- tanam
3.	Tanaman Betik atau Mentimun, tidak boleh dimakan sambil berjalan dan kulitnya dibuang di jalan	Meme- lihara tanaman dari hewan pen- gusik	A k a n memun-culkan jenis ti-kus hama yang ganas selang dua jam	A k a n merusak tanaman yang di- tanam

4.	Tidak bo- leh melaku-	Meme-	Menjaga	Padi
	kan Ani-ani (berdongeng) di tengah ladang, dengan menceritakan tentang perahu dan layang-lay- ang atau ceri- tera pelayaran	lihara kearifan lokal	n a s i b tanaman yang ditanam agar berhasil, tidak seperti layang -layang yang akan kandas dan tidak seperti perahu yang pergi dan hilang	yang di- tanam ataupun tanaman lainnya
5.	Menyanyikan lagu ruh padi di tengah ladang (Sempayo, Sengkate, Serimbang, Timang Malang, Timang Bulan, Timang Mengkadung)	Meme- lihara unsur bathini- ah tana- man	Lagu ini mempun- yai nuan- sa magis tertentu, mewakil- kan rasa kesedi- han, ke- sunyian, kesepian, kerin- duan, dan peng- harapan. Seperti sebuah la- ment (rat- apan) dari ladang, yang meng- harapkan tanam tumbuh mereka berha- sil dan berkah	Padiakan kerdil dan tidak bernas jika nyanyian seperti ini tidak dilak-sanakan

(Sumber: Toha; Sam; Aen; Deqy, wawancara, 28 september 2015)

Pengetahuan, kepercayaan dan teknik pengelolaan lahan dan hutan tersebut diatas, sesungguhnya telah menjadi petunjuk dan pegangan bagi kelompok masyarakat lom bahwa dalam memperlakukan alam dan lingkungan harus tetap memperhatikan keseimbangan alam sekitarnya. Pengetahuan, kepercayaan tersebut, menjadi sangat bermanfaat, tentunya juga dalam pemenuhan kebutuhan subsisten dan ekonomis mereka sehari-hari.

Lebih dari itu, banyak ragam tanaman yang dapat mereka olah dan manfaatkan dari hutan. Hutan merupakan rumah alami yang menyediakan sumber bahan baku untuk kebutuhan mereka Di hutan Benak misalnya, banyak terdapat sumber bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia dan menunjang perekonomian mereka, di antaranya tumbuhan rotan, kulit kayu, pucot dan purun, serta daundaunan untuk membuat atap seperti daun mengkuang. Ragam tanaman dan pemanfaatnya seperti tabel 4. Berikut :

Tabel 4 Nama tanaman dan pemanfaatnya di hutan Benak

No.	Nama	Manfaat	
	Jenis		
1.	Rotan	digunakan untuk membuat peralatan rumah tangga seperti suyak, kiding, penampi, keruntung, supit. Hasil anyaman ini juga dapat dijual ke pasar lokal sebagai bentuk kerajinan tangan Orang Lom.	
2.	Daun Rumbia dan Daun Meng- kuang	digunakan untuk membuat berbagai macam jenis tikar, seperti peliser (tikar halus), tikar belungkar atau kelipang (tikar kasar dengan anyaman besar), dan tikar geladak (tikar berukuran besar dan lebar).	
3.	Kulit Kayu	digunakan sebagai bahan untuk dind- ing rumah, dapat juga dijual dengan harga yang cukup tinggi	
4.	M a d u Pelawan	merupakan hasil sumber daya hutan yang dapat diperoleh dari hutan Benak, juga seringkali dijual ke pasar lokal dengan harga yang kompetitif	
5.	Kulat dan jamur	merupakan hasil alam musiman yang juga menjadi sumber kekayaan alami yang secara ekonomi mampu mem- bantu masyarakat	
6.	K a y u junjung untuk sahang atau lada u n t u k perkebunan masyarakat.	Ketersediaan hutan alami merupakan harapan besar dan jaminan keberlangsungan kehidupan dan siklus ekonomi jangka panjang masyarakat. Seluruh masyarakat yang menanam sahang atau lada, mengambil kayu untuk junjung dari hutan yang ada. Pohonpohon berukuran sedang ditebang dan dijadikan kayu penyanggah untuk tanaman lada.	

7.	k a n - cil atau pelanduk, menjan- gan atau kijang, rusa, ayam hu- tan atau tugang	merupakan salah satu kegiatan tradisional masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya akan daging hewan. Selain berburu hewan mamalia, masyarakat juga melakukan aktivitas berburu di sungai untuk mendapatkan ikan
8.	p o h o n sapu-sapu tumbuhan yang ko- munal	sebuah kawasan yang menghasilkan kayu junjung untuk tanaman sahang atau lada merupakan sumber pengo- batan tradisional yang mampu meny- embuhkan berbagai macam penyakit
9.	tumbuhan Kantung S e m a r (Nepen- thes-Ne- penthace- ae)	merupakan tumbuhan tropika yang unik dan langka. Tumbuhan ini masuk ke dalam tumbuhan yang dilindungi di dalam undang-undang tentang flora langka, yaitu Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Budaya Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah no.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Dan hal ini sejalan dengan regulasi Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), dari 103 spesies kantong Semar di dunia. Tumbuhan ini digolongkan ke dalam jenis tanaman karnivora karena ia memangsa serangga. Organ ini disebut Pitcher atau kantong. Dalam bahasa lokal disebut ketakong atau ketuyut yang seringkali batangnya disamakan dengan fungsi rotan untuk mengikat sesuatu dan dikeringkan menjadi tali temali. Kantong dari tanaman ini terdapat air murni yang seringkali diminum oleh masyarakat yang beraktivitas di hutan, dan terkadang airnya digunakan untuk obat mata yang sakit dan pandangan kabur. Ada tujuh jenis tumbuhan Nepenthes atau Kantung Semar di Hutan Benak, yaitu Nepenthes Tentaculata atau ketuyut terompet besar, Nepenthes Rafflesiana atau ketuyut babi, Nepenthes Maxima atau ketuyut babi, Nepenthes Maxima atau ketuyut bebulu, Nepenthes Tobaica Danser atau ketuyut terompet merah, Nepenthes Spectabilis Danser atau ketuyut bebulu, Nepenthes Tobaica Danser atau ketuyut kuros, Nepenthes Ampullaria atau ketuyut cangkir raja. Dari tujuh jenis tumbuhan Kantung Semar yang terdapat di Hutan Benak, perlu dilakukan pelestarian hutan dan pemantauan perkembangan spesies Nepenthes agar tidak punah. Jika spesies tumbuhan ini telah dilindungi oleh undang-undang, maka kanwasan hutan yang menaunginya pun harus dilindungi oleh undang-undang, maka kanwasan hutan yang menaunginya pun harus dilindungi oleh undang-undang pun harus dilindungi oleh undang

ungi oleh pemerintah.

dari hasil wawancara dengan informan, dinyatakan secara adat dan tradisi, dalam menjalankan tradisi dan ajaran leluhur di area hutan, terdapat beberapa wilayah yang harus dijaga salah satunya adalah wilayah Benak. Wilayah Benak, merupakan wilayah hutan yang memiliki potensi yang menjamin keberlangsungan kehidupan Orang Lom. Hutan yang tersisa ini menjadi tempat mereka untuk bernaung dan menggantungkan harapan bagi mereka dan generasi berikutnya untuk tetap hidup dengan layak dan alami. Berdasarkan jenis-jenis tanah hutan dari pengolahan hutan dari masyarakat lom, maka wilayah benak sesungguhnya menjadi Hutan primer, bagi kepercayaan masyarakat lom hutan di area tersebut adalah sakral, yang diistimewakan dan harus dilindungi secara adat (Bukit Tabun dan Ijer,). Selain Ijer dan Bukit Tabun, ada wilayah sakral lainnya yang disebut dengan Rebang Telang dan Kasak Tade. Di wilayah ini terdapat air terjun yang berbentuk pintu gerbang berwarna putih yang dipercaya sebagai tempat seorang wali yang bertugas untuk menjaga wilayah ini. Oleh sebab itu, masyarakat lom sangat berhati-hati dan tidak sembarangan untuk menganggu dan merusak wilayah hutanhutan tersebut.

Potensi alam di sini sebetulnya dapat dikembangkan sebagai hutan wisata dan hutan sakral yang memberikan nilai tradisi serta budaya yang patut dilestarikan. Jenis flora dan fauna di dalam hutan ini harus dilestarikan dari kepunahan dan perburuan liar yang melanggar aturan adat. Di sekitarnya terdapat beberapa pemukiman Orang Lom yang sangat khas dengan arsitektur rumah panggung yang masih alami. Wilayah ini dapat diusulkan sebagai kampung budaya Orang Lom beserta tradisinya. Orang Lom di dalam hutan ini membuat berbagai macam kerajinan tangan yang terbuat dari rotan, tanaman pucot dan purun.

Dalam sebuah legenda dan kepercayaan masyarakat lom, terdapat sebuah hutan yang meninggalkan jejak sejarah leluhur masyarakat lom sendiri (gambar 4). Dari Di wilayah hutan sapu-sapu terdapat peninggalan sejarah masa lalu tepatnya pada masa Lanun atau Bajak Laut, yaitu terdapat sebuah sumur yang disebut dengan Perigi Musoh yang berarti sumur musuh yang dibuat oleh para Lanun. Di pedalaman hutan sapu-sapu ini terdapat sebuah wilayah yang disebut dengan Padeng Lanun yang bermakna rumahnya para Lanun yang bermukim di sini. Di ujung sungai ini, para Lanun menambatkan kapal-kapalnya dan melakukan aktivitasnya. Di sungai inilah, terdapat sebuah cerita tentang Nipah Bolong yang menandakan letak makam Akek Ketiris yang dipercayai sebagai Pemimpin Lanun masa itu. Di ujung Tuing, tepatnya di Tanjung Samak, terdapat empat situs megalitik Akek Antak yang menjadi situs sakral bagi masyarakat. Empat situs megalitik tersebut adalah: batu telapak kaki Akek Antak, Batu Pare Akek, Batu Sabek, dan Batu Gendang. Posisi keempat situs ini terletak di pesisir pantai Tuing tepatnya di Tanjung Samak.

3. Aspek pengelolaan hutan di Dusun Pejam

Hutan di wilayah Benak, Air Abik, Tuing, merupakan sebuah kawasan hutan yang menaungi kehidupan Orang Lom. Hutan merupakan elemen yang paling mendasar dalam perikehidupan masyarakat adat, dan ini sudah diatur dalam hukum adat orang Lom mengenai aturanaturan dalam menggunakan dan memanfaatkan hutan. Hukum adat mengatur cara berladang dan berkebun serta memelihara tanaman. Dalam hukum adat juga mengatur bagaimana cara membuka lahan, menentukan titik air, dan perlakuan terhadap makhluk sekitarnya. Untuk itu, hutan memerlukan perlindungan yang kuat dari pihak pemerintah.

Sekarang ini masyarakat komunitas lom mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian perladangan, serta dalam menjaga tradisi kepercayaan hutan mereka. Salah satu penyebabnya adalah hilang dan berkurangnya lahan leluhur yang dikelola secara turun temurun, yang masuk dalam kawasan hutan produksi pemerintah Kabupaten Bangka. Di daerah Dusun Pejam, Dusun Air Abik, dan Dusun Tuing-Mapur, hutan sudah

semakin sedikit karena perkebunan kelapa sawit dan karet yang dilakukan oleh perusahaan GPL (Gunung Pelawan Lestari), IKK (Istana Kawi Kencana), PT.Indo Perhutani, dan lainlain. Dengan keberadaan perusahaan kelapa sawit yang semakin hari semakin meluaskan perkebunannya.

Dalam sistem kepercayaan wilayah dan hutan pada Masyarakat lom, terdapat 3 konsep wilayah adat yang bernama Karang Lintang, Terbentang dari simpang 3 dusun Bubus- Pejam-Tuing- Mapur- Air Abik. Pada masing-masingnya terdapat area lahan dan hutan yang dijaga secara adat dan tradisi. Dengan masuknya perusahaan tersebut, meyebabkan berkurang dan mulai tergerusnya sistem pengetahuan lahan dan hutan dimasyarakat lom sendiri. Selain itu, wilayah pemukiman mereka yang terpencar-pencar di belantara hutan terpaksa ditinggalkan akibat ekpansi perkebunan sejak tahun 1990-an. Hutan telah menjadi milik perusahaan perkebunan sawit dan karet. Sampai sekarang konflik lahan masih saja terjadi, baik di lahan apl maupun kawasan hutan negara. Hutan telah menjadi milik perusahaan perkebunan sawit dan karet.

Dalam komunitas masyarakat lom terdapat struktur (perangkat) adat yang berperan penting dalam melaksanakan tradisi adat dan menjaga kepercayaan turun temurun mereka. Para tokoh adat tradisional ini merupakan tokoh yang dipilih dan dipercayai masyarakat dan dianggap figur yang dapat memberi contoh dan solusi akan permasalahan dari masyarakat lom itu sendiri. dengan adanya tetua adat, dukun kampung, dukun berobat, dan kepatuhan masyarakat sendiri, maka keteraturan dan eksitensi masyarakat lom tetap terpelihara dan terjaga. Tetua adat berperan sebagai pemimpin kesehari-harian dn dihormati masyarakat dusun. Tetua adat berperan dalam pernikahan, pemakaman, memimpin doa, ritual adat tradisi, dan sebagainya. Dukun kampung memainkan peranan besar terkait dengan kegiatan atau hal berhubungan terhadap lahan dan hutan. Seorang warga lom yang ingin mengambil hasil hutan, misalnya rotan, harus meminta izin dan petunjuk dari dukun kampung. Hal ini bertujuan

untuk menghindari gangguan gaib dari hutan, dan dukun kampung di anggap manpu melindungi warga lom tersebut. Selain itu, dalam tradisi msyarakat lom terdapat sebuah tradisi adat, dikenal dengan tradisi Upacara Nujuh Jerami. Tradisi ini diadakan setiap tahun dilaksanakan pada bulan April atau Mei. Upacara ini merupakan ciri khas kebudayaan Orang Lom tentang upacara panen padi yang sudah turun temurun dilaksanakan. Keberlangsungan kegiatan tradisional sangat erat kaitannya dengan keberadaan lahan perladangan yang mereka garap. Seorang tetua adat akan memainkan peranan dalam memimpin acara tradisi dimasyarakat lom tersebut.

Dalam sistem pengolahan lahan tradisional masyarakat lom di hutan Benak dan Gunung Cundong, dikenal beberapa jenis kepemilikan lahan yang digarap dengan ciri seperti:

Mereka memiliki kebun utama tanaman keras seperti cempedak, durian, karet, dan lada. Sistem kebun ini digarap oleh kedua orangtua mereka dan anak tertua yang usia lahan ini sudah tua dan bersifat warisan, dengan kata lain lebih mendekati kelekak yang fungsi dan ruang lainnya ditanami tanaman baru untuk membuat tanah jadi lembut. Di sini mereka membangun rumah kebun utama berbentuk panggung yang cukup besar dan mampu menampung banyak anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kebun sendiri dengan tanaman yang berbeda dan mereka bertugas mengurusnya dengan arahan dan pantauan dari orangtua. Mereka biasanya membagibagi anggota keluarganya ke beberapa lahan yang digarap, dan setiap lahan memiliki pondok kebun sederhana, kecuali rumah kebun utama tempat mereka berkumpul. Sistem penguasaan hutan dan lahan, dikuasai oleh keluarga yang terdiri dari orangtua, anak, menantu, dan cucu. Jarang sekali wilayah Benak dikuasai oleh orang di luar etnis ini, kecuali yang sudah menjadi bagian anggota keluarga mereka melalui konversi pernikahan dan agama. Ketika orang luar menjadi bagian keluarga mereka, yaitu menantu, secara otomatis sang menantu akan diberikan bagian lahan dan diberikan kepercayaan untuk menggarapnya.

- 2. Mereka memiliki ladang utama tempat mereka menanam padi (berume) yang dikerjakan oleh semua anggota keluarga, terutama saat membuka lahan, menebang (nebas), membakar, membongkar tanah, menugal (menanam padi) dan memanen.
- 3. Anak-anak mereka menanam tanaman ringan seperti ubi (mengalo), keladi butir, kemilik, temu lawak, kunyit, lengkuas, jahe, kencur, sayuran seperti terong, kacang, betik (mentimun), cabe, dan buah seperti semangka, jagung, dan pisang.
- 4. Bagi perempuan yang sudah berusia tua, mereka terkadang memerhatikan tanaman selingan seperti jenis pucot dan purun (tanaman untuk bahan pembuat alatalat rumah tangga seperti sumpit (tempat nasi) dan juga suyak. Hal ini sangat lazim dilakukan oleh masyarakat tradisional. Setelah dipanen, tanaman ini dikeringkan agar kuat dan dianyam menjadi berbagai macam bentuk alat-alat rumah tangga.
- 5. Untuk membangun pondok, mereka bergotong royong antar anggota keluarga dan juga sesama penghuni ladang dan kebun. Untuk pondok kebun atau pondok ladang yang hanya dihuni oleh 1-2 orang, dibuat secara sederhana dan tidak terlalu besar (3 x 3,5 m). Setiap anggota keluarga yang sudah bisa dianggap bekerja dengan rentang usia (15 tahun ke atas) diberikan kepercayaan berupa sebuah lahan dan beberapa jenis tanaman permulaan.
- 6. Sistem penguasaan hutan dan lahan, dikuasai oleh koloni keluarga yang terdiri dari orangtua, anak, menantu, cucu, dan keponakan. Setiap bidang perbukitan seperti di area Gunung Cundong dan Gunung Pelawan, dikuasai oleh para orangtua yang memiliki hubungan darah antar satu dengan yang lain. Daerah ini kedua sisinya berbatasan langsung dengan wilayah Benak dan Air Abik, sehingga kedua sisi ini

dikuasai oleh masyarakat Lom

E. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat lokal di daerah bangka belitung tentang keanekaragaman tanaman, hewan, lahan dan hutan masih cukup mendalam. Seperti tanaman untuk pangan, pohon tahunan, tanaman sayuran, pengobatan yang terpelihara berbungkus budaya dan ekosistem lokal dimana mereka berada. Meskipun demikian ancaman perubahan lingkungan merupakan hal serius dari keberadaan dan eksistensi hutan dan pengetahuan mereka tersebut.

Target Kebijakan adalah Mempertahankan hutan adat sebagai titik tolak pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pertama, Strategi Pelestarian Hutan Adat meliputi pengembangan sektor industri dan atau perdagangan dengan hutan adat sebagai objek, seperti menjadikan industri pariwisata, Mereorientasi masyarakat sekitar tentang fungsi ekonomi dari hutan adat berdasarkan prinsip ekonomi modern. Kedua, Strategi Penekanan Pertumbuhan Ekonomi meliputi Memperkenalkan variasi produkproduk pertanian dan atau produk kehutanan bertitik tolak dari karakteristik hutan adat yang ada, Memberdayakan masyarakat sekitar berdasarkan pada varietas produk pertanian dan atau kehutanan. Ketiga, Strategi keseimbangan pelestarian dan pertumbuhan ekonomi meliputi Memberdayakan masyarakat sekitar melalui pengembangan produksi hutan dengan sistem siklus cocok tanam. Pemberdayaan masyarakat sekitar dengan pada strategi pemasaran produk pertanian dari hutan lokal

DAFTAR PUSTAKA

Adimiharja, Kusnaka. 2008 *Dinamika Budaya Lokal. Bandung*. Pusat KAJIAN LBPB

Asiah. 2009. Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan. Skripsi. IPB

Dinas Kehutanan.2011. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- 2009. Elmira Safitri. Identivikasi Dan Inventarisasi Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kecamatan Biru-Biru. Skripsi. USU
- Koenjaraningrat. 1990. Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Koentjaraningrat. 1992. Antropologi Sosial. Dian Rakyat. Jakarta.hal 48-64
- Oding Affandi, S. Hut, Tinjauan Antropologi Masyarakat Lokal Dalam Pelibatan Pembangunan Kehutanan. Makalah. Universitas Sumatera Utara
- Permana, Sidik. 2015. Kampung Naga. Plantaxia. Yogyakarta
- Rahmawati, R.Et.Al. Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia Vol.2 2008
- Scott, James C. 1983. Moral Ekonomi Petani. Jakarta: LP3ES.
- Sunaryo dan Laxman Joshi. 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor
- Utari, Ayu Dewi. 2012. Penerapan strategi Hutan Rakyat. Cakrawala. Yogyakarta.
- Yasa. Fungsi Kelekak Dalam Layanan Ekologi, Sosial-Budaya Dan Ekonomi. Tesis.